



PEMBEKALAN GURU SEKOLAH MINGGU DI GMI BAITHANI PLAJU, PALEMBANG, SUMATERA SELATAN

Riky Handoko Sitindaon*, Putri Rosinta Lestari
STT Ebenhaezer Tanjung Enim
Email koresponden: rickysitindaon@gmail.com

Diterima:

15-11-2022

Direview:

15-12-2022

Direvisi:

16-12-2022

Diterbitkan:

26-12-2022

Keywords:

*briefing, GMI
Baithani, Palembang,
Plaju, sunday school
teachers*

Kata Kunci:

GMI Baithani, guru
Sekolah Minggu,
Palembang,
pembekalan, Plaju

Abstract

The development of children's knowledge in the Digital Age is accelerating. Children are now following the times so that they are not left behind. So, in children's ministry, especially in the Church, it is necessary to hold a briefing for Sunday School teachers, where teachers who teach Sunday School children are equipped with more practical ministry knowledge. If teachers update themselves, it will be easier for them to reach today's children. The Sunday School children in GMI Baithani Plaju are very active, so the teachers must be creative. Therefore, it is hoped that through this community service in the form of seminars with training accompanied by discussions of teachers and teams, Sunday School teachers will be equipped to optimize their creativity in service so that in Sunday School services, there are new things to show and make children enthusiastic in worshipping in Sunday School. This community service uses the method of seminars and discussions as well as practice to provide understanding to GMI Baithani Sunday School teachers to teach creatively and develop their creativity to foster the enthusiasm of Sunday School children in worship and ultimately strengthen children's faith.

Abstrak

Perkembangan pengetahuan anak di Era Digital semakin pesat. Anak sekarang sudah mengikuti perkembangan zaman sehingga mereka tidak ketinggalan. Maka dalam pelayanan anak khususnya di Gereja perlu diadakan pembekalan terhadap guru Sekolah Minggu, dimana guru-guru yang mengajar anak Sekolah Minggu dibekali dengan ilmu pelayanan anak yang lebih efektif. Jika, guru-guru tidak mengupdate diri maka guru-guru akan sulit menjangkau anak zaman ini. Anak-anak Sekolah Minggu yang ada di Di GMI Baithani Plaju ini sangat aktif, maka guru-guru yang mengajarpun harus kreatif. Oleh karena itu diharapkan melalui pengabdian masyarakat ini dalam bentuk seminar dengan pelatihan yang disertai diskusi para guru-guru dan tim, para guru Sekolah Minggu akan diperlengkapi dalam mengoptimalkan kreativitasnya dalam pelayanan sehingga dalam pelayanan Sekolah Minggu ada hal-hal yang baru di ditampilkan dan membuat anak-anak semangat dalam beribadah di Sekolah Minggu. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode seminar dan diskusi serta praktik tujuannya memberikan pemahaman kepada guru Sekolah Minggu GMI Baithani agar dapat mengajar dengan kreatif dan mengembangkan kreativitas mereka, guna menumbuhkan semangat anak-anak Sekolah Minggu dalam beribadah dan akhirnya menguatkan iman anak-anak.

PENDAHULUAN

Guru Sekolah Minggu perlu terus diperlengkapi dengan banyak pengajaran tentang pelayanan anak, khususnya yang dapat menumbuhkan kreativitas guru Sekolah Minggu dalam mengajar anak. Dalam pendidikan formal di lembaga pendidikan umum, metode pendidikan terus disesuaikan dengan penemuan ilmu pendidikan. Karena itu, guru Sekolah Minggu yang tidak berkecimpung dalam dunia pendidikan perlu mengerti cara belajar masa kini. Hal ini sangat menolongnya untuk mengajar dengan lebih efektif.¹ Sehubungan dengan kebutuhan Gereja akan metode yang relevan bagi anak, maka Gereja juga harus memperlengkapi guru Sekolah Minggu dengan berbagai Treaning guru Sekolah Minggu yang sesuai dengan kebutuhan anak masa kini.

Di era digital sekarang ini, Gereja membutuhkan metode pelayanan yang baru untuk menunjang pelayanan Sekolah Minggu kedepan dan hampir seluruh jemaat dan pelayan anak di Gereja-gereja setuju dengan pernyataan ini. Namun, tidak semua Gereja menyadari hal ini, dalam salah satu pelatihan guru Sekolah Minggu seorang pembicara mengatakan bahwa memang banyak Gereja yang mendukung sepenuhnya pengembangan guru Sekolah Minggu dengan mengikutsertakan guru Sekolah Minggunya dalam berbagai pelatihan-pelatihan. Bahkan mendukung program Sekolah Minggu dengan sepenuhnya asalkan dananya tidak besar, dan tidak mengurangi atau menambahi anggaran yang sudah ditentukan Gereja bagi pelayanan Sekolah Minggu.² Inilah yang menjadi latar belakang mengapa Pengabdian kepada Masyarakat ini dibuat. Harapannya dapat memberikan kontribusi bagi Gereja agar lebih memperhatikan guru Sekolah Minggu.

Gereja memperhatikan tenaga pelayan Sekolah Minggu dari proses pemilihan guru Sekolah Minggu sampai pada penerapan pelayanan kepada anak. Jangan “perhitungan” dalam pelayanan anak jika Gereja memandang penting pelayanan anak, sudah seharusnya Gereja mendukung semua program yang direncanakan dan memikirkannya bersama guna kemajuan pelayanan Gereja.

Selain itu Majelis Sekolah Minggu dan hamba Tuhan harus bekerjasama dengan Guru Sekolah Minggu untuk menyusun rencana pelajaran dan semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam kelas-kelas Sekolah Minggu. Selain itu juga tanggung jawab mereka adalah memilih semua guru yang akan mengajar, mengadakan pelatihan bagi mereka (baik yang sudah jadi guru maupun yang menjadi calon guru Sekolah Minggu). Pelaksanaan PkM ini dianggap penting oleh karena melihat ada banyak guru Sekolah Minggu mulai mengalami kebosanan, itulah sebabnya setiap Gereja harus mulai memikirkan program pembekalan ini menjadi program rutin tahunan agar selalu terjadi pembaruan di dalam Gereja dan pelayanan anak.

Ada sebuah observasi yang dilakukan kepada guru Sekolah Minggu di daerah Lampung, bahwa ada banyak guru Sekolah Minggu yang terpaksa mengajar di Sekolah Minggu oleh karena sedikit yang menjadi guru Sekolah Minggu bahkan sampai ada beberapa Gereja yang tidak memiliki guru Sekolah Minggu. Sehingga gembala harus turun tangan untuk melayani semua kategorial. Kondisi seperti ini memberikan pandangan dan pemahaman bahwa guru-guru tersebut tidak memiliki kesiapan dalam mengajar dan bahayanya pengajarannya tidak maksimal dan anak tidak memahami pengajaran Firman

¹ Ruth Laufer, *Pedoman Pelayanan Anak*, ed. Ruth Laufer, 1st ed. (Malang: YPPII Batu, 1998), 25.

² P. S. Naipospos, *Penuntun Sekolah Minggu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988), 20.

Tuhan dengan baik dan benar.³ Sebelum itu terjadi di seluruh Gereja, maka saatnya Gereja mulai memikirkan dengan serius pembekalan terhadap guru Sekolah Minggu ini.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat kali ini dilakukan di Gereja Methodis Indonesia (GMI) Baithani yang terletak di Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pelaksanaan PkM ini dilakukan pada tanggal 8-9 Maret 2019. Ada 6 (enam) anggota tim yang melakukan PkM ini di antaranya ada dosen, staff, dan mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim; Riky Handoko Sitindaon. M.Th., (Dosen), Putri Rosinta Lestari (Staff), Kristian Febrianto (mahasiswa), Ainsiah Nurbanus (mahasiswa), Nova Elisabeth (mahasiswa), Evilina Thea Polnaya (mahasiswa).

Dalam pelaksanaan PkM ini metode yang dipergunakan adalah metode presentasi dan metode eksperimen. Metode presentasi adalah cara dalam menyampaikan informasi serta ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pelatih melalui pertemuan dengan orang banyak dalam komunikasi terbuka. Orang yang memiliki peran penting dalam menyampaikan materi disebut *trainer*. Kelebihan dari metode ini adalah dapat saling berbagi ilmu pengetahuan dan juga memberikan motivasi kepada peserta pelatihan untuk semakin baik lagi ke depan.⁴ Tentu sebagai *trainer* harus lebih kreativitas agar dapat memberikan daya tarik kepada para peserta pelatihan dan tidak membosankan.

Presentasi yang dipaparkan adalah metode megajar kreatif di Sekolah Minggu dan Penginjilan kepada anak. Sebelum seminar telah dilakukan tentu tim PkM telah mengetahui terlebih dahulu tentang masalah yang dihadapi oleh guru-guru Sekolah Minggu di GMI Baithani. Sehingga selama proses pembekalan dan pelatihan berlangsung guru-guru Sekolah Minggu diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan dan berbagi pengalaman tentang kesulitan dalam melayani di Sekolah Minggu. Pembekalan ini disampaikan dengan menggunakan media power point, tanya jawab, praktik, dan diskusi kepada para peserta seminar. Tidak samapai disitu diharapkan para guru dapat langsung mempraktikkannya kepada anak-anak.

Sedangkan metode eksperimen merupakan metode yang ada dalam pelatihan dimana peserta diajak untuk mencoba, mengamati, lalu hasilnya dapat dikomunikasikan dalam pelatihan dan langsung dievaluasi oleh *trainer*. Kelebihan dari eksperimen ini adalah peserta langsung dapat mempraktikkan hasil dari pemaparan materi yang mereka dengar dari pelatih, peserta diajak berpikir lebih aktif untuk membuktikan hasil pemaparan materi, yang terpenting adalah ada pengalaman baru yang didapat oleh peserta pelatihan. Namun bukan hanya kelebihan saja, ada beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dalam metode ini di antaranya; pelatih harus benar-benar memahami materi yang disampaikan sehingga dapat menjelaskan dengan baik kepada peserta pelatihan, memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk melaksanakan dan mempersiapkan pelatihan.⁵

³ Dessy Ari Wardhani and Andrias Pujiono, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 10-21.

⁴ Dortiana Marpaung, "Penerapan Metode Diskusi Dan Presentasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bagan Sinembah," *School Education Journal* 8, no. 4 (2018).

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 21.



Gambar 1:
Guru-Guru Sekolah Minggu GMI Baithani Plaju Palembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Minggu adalah tempat dimana anak-anak bertumbuh dan bisa juga mengenal Tuhan secara pribadi. Pelayanan Sekolah Minggu tidak boleh sembarangan. Pengenalan tentang Tuhan di Sekolah Minggu menjadi dasar iman mereka kepada Tuhan. Itulah sebabnya P. S Naipospos menjelaskan tentang beberapa hal yang harus diterapkan dalam Sekolah Minggu, di antaranya: *Pertama*, tujuan Sekolah Minggu ialah mengajarkan Firman Allah. *Kedua*, dengan berbuat demikian, anak-anak dituntun mengenal jalan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. *Ketiga*, anak-anak diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. *Keempat*, mengajarkan Alkitab kepada anak-anak tak terhingga faedahnya, karena dengan berbuat demikian, kita melatih angkatan yang akan datang.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa, melalui Sekolah Minggu anak-anak dapat dibawa untuk mengenal keselamatan sehingga sampai pada tujuan Allah yakni untuk kemuliaan-Nya. Tentu yang menjadi perhatian penting disini adalah para pelayan Sekolah Minggu diharapkan untuk sungguh-sungguh dalam mempersiapkan pelayanan di Sekolah Minggu.

Guru Sekolah Minggu merupakan seorang pengajar Kristen yang terpanggil secara rohani untuk mengajar anak-anak sekolah minggu.⁷ Pembekalan kepada guru Sekolah Minggu sangatlah penting, karena ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Gereja terhadap pelayanan anak di Gerejanya. Pembekalan dalam bentuk pelatihan ini juga merupakan bagian dari perekrutan guru sebelum mengajar di Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu yang tidak memiliki kompetensi sangat memengaruhi keefektifan dalam mengajar anak.⁸ Seorang guru yang kreatif akan memiliki keyakinan akan pengajarannya jika dia sudah mendapatkan pelatihan dan pengalaman yang cukup.⁹ Sebab tanpa pengalaman dan pelatihan guru Sekolah Minggu akan ketinggalan zaman dan cenderung memakai metode-metode yang lama.

Inilah yang menjadi masalah guru Sekolah Minggu, kebanyakan dari mereka mengeluh oleh karena tidak memiliki banyak pemahaman dan minimnya pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan Sekolah Minggu ini

⁶ Naipospos, *Penuntun Sekolah Minggu*, 25.

⁷ I Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015), 15.

⁸ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 13–20.

⁹ S. D. Gunarsa and Y. S. D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 18.

memberikan pengajaran kepada guru Sekolah Minggu bahwa setiap pengajaran yang mereka berikan kepada anak harus membawa anak mengenal Yesus sebagai Juru Selamat pribadi mereka. Selain itu juga bentuk pengajarannya harus relevan dengan perkembangan zaman ini.

Dalam pembinaan terhadap guru Sekolah Minggu tahap pertama yang perlu dilakukan adalah analisis kebutuhan. Tahap ini biasa dilakukan dengan beberapa cara yaitu; wawancara, pembagian angket, grup, diskusi, dan dokumentasi. Sasaran dari tahapan ini untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan para guru dalam mengajara anak di Sekolah Minggu.¹⁰ Itulah sebabnya sebelum melaksanakan pengabdian ini, tim sudah terlebih dahulu mencari tahu hal-hal yang diperlukan sebagai data dalam pelaksanaan PkM ini, dengan mencari tahu jumlah guru-guru yang melayani dan lamanya melayani, serta pengalaman pelayanan para guru Sekolah Minggu. Hasilnya, guru Sekolah Minggu berjumlah 10 orang, dan rata-rata melayani ada yang 10 tahun (satu orang), ada yang 5 Tahun (dua orang) dan ada yang baru melayani di Sekolah Minggu (4 orang). Untuk pengalaman melayani guru Sekolah Minggu masih minim pengalaman dalam hal ini metode dan terapan dalam melayani anak.

Langkah berikutnya memberikan pembekalan kepada guru Sekolah Minggu dengan mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan dibawakan. Sebelumnya tim sudah mendata apa saja yang perlu disampaikan kepada guru Sekolah Minggu di Gereja yang dituju. Hal yang sangat diperlukan adalah membuat kreativitas dalam kelas Sekolah Minggu, pentingnya materi bagi guru rekrutmen, serta bagaimana cara mengajar di kelas-kelas Sekolah Minggu.

Materi yang dibawakan dalam pembekalan guru Sekolah Minggu ini di antaranya adalah: Mengapa mengajar dan menjadi Guru Sekolah Minggu? Dalam materi ini para guru diberikan pemahaman bahwa menjadi guru Sekolah Minggu itu adalah panggilan bukan ikut-ikutan sehingga harus didasari dengan kasih. Dalam Matius 18: 1-5 Yesus menempatkan anak-anak sebagai yang terbesar di antara para murid, mengapa? Karena anak penting bagi Allah. Pentingnya anak bagi Allah oleh karena anak adalah pribadi yang bernilai tinggi, anak dapat memercayai Allah sepenuhnya, dan anak adalah pribadi yang sering sekali diabaikan.



Gambar 2: Pemaparan Materi Seminar

¹⁰ Bambang Budi Wiyono, Kusmintardjo, and Ahmad Supriyanto, "GRANDDESIGNMODEL PEMBINAAN PROFESIONAL GURU BERBASIS DETERMINAN KINERJA GURU," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 20, no. 2 (2014): 165-175.

Allah melihat bahwa anak adalah pribadi yang bernilai tinggi, dalam Matius 18:2; "Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka" jika dilihat dari konteks ini Yesus mau menentang tradisi Yahudi yang tidak memperhitungkan anak-anak, serta ingin menjelaskan bahwa anak-anak dan orang dewasa bernilai sama di mata Tuhan.¹¹ Itu berarti Tuhan Yesus menyambut anak-anak itu tanpa melihat siapa dan dari mana mereka berasal, di sini terlihat jelas bahwa Tuhan Yesus sangat memperhatikan anak-anak dan memberikan nilai tertinggi pada mereka, sebab anak-anak memiliki tempat istimewa dalam hati Allah.

Materi berikutnya memahami tentang bagaimana metode kreatif mengajar Sekolah Minggu. Dalam materi ini disampaikan bagaimana cara berhadapan dengan anak sampai membuat tim-tim kecil untuk guru Sekolah Minggu agar lebih mempermudah menemukan ide kreatif dalam mengajar anak Sekolah Minggu. Dalam metode ini peran guru sangat penting dan dalam materi ini guru Sekolah Minggu diberikan praktik langsung melalui metode-metode tersebut, seperti *games* kreatif, panggung boneka, dan lain sebagainya. Berikutnya dalam materi ketiga para guru diberikan pelatihan Penginjilan kepada anak melalui metode Buku Tanpa Kata (BTK).

Sebagaimana dalam Mazmur 51:7 tercatat bahwa sejak dalam kandungan ibu manusia sudah berdosa, maka jelas bahwa anak-anak membutuhkan Juru Selamat atas dosa-dosa mereka. Selanjutnya dijelaskan dalam Roma 3:23, Kejadian 8:21, Matius 18:14; bahwa semua manusia memerlukan Juru Selamat dalam hidupnya oleh karena dosa. Sehingga dalam pembekalan ini para guru terlebih dahulu ditanyakan tentang keselamatan mereka, sebelum mereka menginjili anak-anak.

Metode Buku Tanpa Kata (BTK) merupakan metode penginjilan yang sudah lama digunakan dalam pelayanan anak. Masih banyak cara yang dapat dipakai dalam melayani anak secara pribadi, namun Stanley Heath mengatakan, bukan masalah metodenya anak menerima Yesus dalam hatinya melainkan hati mereka yang sungguh-sungguh mau percaya kepada Tuhan. Anak-anak merespons pertobatan itu bukan melalui rasio mereka, melainkan dengan iman mereka.¹² Pelayanan pribadi sangat diperlukan dalam Sekolah Minggu. Alasannya karena anak adalah pribadi yang berdosa sehingga ia membutuhkan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus, inilah kabar baik itu. Prinsip-prinsip rohani yang menjadi inti pemberitaan Injil adalah sebagai berikut: Pertama, anak menyadari anugerah Allah. dalam I Timotius 6:7b menyatakan, "... Allah dalam kekayaan-Nya memberikan pada kita segala sesuatu untuk dinikmati. "Allah pun telah menyediakan rencana terindah buat manusia yakni keselamatan di surga, dimana manusia dapat tinggal bersama-sama dengan Allah selama-lamanya, inilah hidup yang kekal.

Maka dalam materi pelayanan pribadi kepada anak ini dijelaskan makna dari setiap warna dalam buku itu. Buku itu terdiri dari 5 warna di antaranya; *warna kuning* yang melambangkan emas atau surge. *Warna hitam* yang melambangkan kegelapan atau dosa. *Warna merah* yang melambangkan darah atau pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib. *Warna putih* melambangkan putih salju atau kapas yang artinya hati yang gelap karena dosa menjadi putih karena pengorbanan Tuhan Yesus. Lalu, warna terakhir adalah *warna hijau* melambangkan pohon bertumbuh, dimana anak yang sudah dilayani dan menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya harus bertumbuh dan menghasilkan buah. Akhir dari penyampaian materi guru-guru yang mengikuti pembekalan langsung mempraktikkannya dengan metode eksperimen agar apa yang mereka terima dari materi dapat langsung dipraktikkan.

¹¹ Galuh P. Ruku, "Training Course J4C," in *Training Course J4C*, 1st ed. (Bekasi: Yayasan Del, 2010), 5.

¹² Stanley W. Helth, *Teologi Pendidikan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 35.



Gambar 3: Praktik Kreativitas di Kelas Sekolah Minggu

Pada materi terakhir para guru Sekolah Minggu diberikan petunjuk teknis tentang mengajar yang kreatif di masing-masing kelas dan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum mengajar. Semua materi ini sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga diharapkan para guru yang mengikutinya dapat menerapkannya dalam pelayanan kepada anak sekolah Minggu.

Guru Sekolah Minggu harus memiliki pengetahuan mendasar dalam mengajar Sekolah Minggu, bersikap dewasa dan tidak cepat menyerah, mengikuti seleksi yang guru Sekolah Minggu sehingga tidak asal-asalan dan harus berdasarkan panggilan dan kasih. Guru Sekolah Minggu yang kreatif adalah guru yang mau terus belajar sehingga dapat menerapkan kreativitasnya dalam mengajar di Sekolah Minggu.¹³ Penting bagi guru Sekolah Minggu mengetahui teknologi yang berkembang saat ini, sehingga dalam mengajarpun tidak monoton atau membosankan melainkan ada perkembangan yang baik.

Maka dalam penyampaian materi dipaparkan tentang bagaimana trik dan tehnik mengajar anak di kelas-kelas Sekolah Minggu di antaranya:

1. Kelas Kecil

a. Kelas Batita.

Umumnya kelas usia 0-3 tahun ini masih belum bisa mengerti terlalu luas tentang cerita Firman Tuhan, namun survei mengatakan pada usia ini ada anak yang dapat bertumbuh melalui Firman Tuhan yang disampaikan sesuai dengan porsi mereka. Namun, hal yang perlu diperhatikan bahwa anak usia ini belum bisa dipisah dari orang tuanya. Oleh karena anak usia ini harus dalam pengawasn orang tuanya. Oleh karena itu, dalam bercerita di kelas, yang harus dilakukan adalah: *Pertama*, guru harus terlihat berbeda dari orang lain. Ini adalah teknik mengelabui anak agar terfokus pada dandanan guru. Misalnya berpakaian ala-ala princes, atau power ranger dan semua yang menggunakan kostum dari kartun-kartun kesukaan mereka.

Kedua, usahakan menyampaikan cerita tidak boleh lebih dari 1-7 menit. *Ketiga*, gunakan bahasa anak atau bahasa yang sederhana, dalam menyampaikan cerita. *Keempat*, metode bercerita yang dapat dipakai dalam kelas ini adalah; karakter (memperagakan sendiri), dan menggunakan alat peraga. *Kelima*, usahakan bawa cerita yang menyenangkan, dan jangan kisah-kisah yang menyeramkan. *Keenam*, bercerita harus

¹³ Ivana IT Tefbana et al., "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar," *DIDACHE: Journal Christian Education* 1, no. 2 (2020): 205–221.

menggunakan alat peraga. Anak usia ini cenderung lebih mudah mengerti dengan alat peraga dibanding dengan verbal. *Ketujuh*, usahakan bercerita sambil bermain. Anak usia ini cenderung aktif sehingga senang lari-larian, lompat-lompat, joget-joget, dan kreatif dalam bermain. *Kedelapan*, sampaikan tindakan praktis apa yang harus anak lakukan dalam merespons cerita Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Balita

Berbeda dengan batita usia 4-6 Tahun ini lebih aktif lagi. Anak usia ini biasanya cenderung lebih aktif, dan sudah banyak bertanya dibanding anak Batita. Tingkat imajinasi mereka naik sehingga anak usia ini cenderung banyak bertanya. Namun sebagian besar anak usia ini belum bisa dipisah dengan orang tuanya dikarenakan mereka masih memiliki rasa takut dan belum stabil. Dalam menyampaikan cerita di kelas ini harus memperhatikan beberapa hal agar anak-anak mengerti apa yang kita ajarkan; *Pertama*, metode bercerita yang dapat dipakai dalam kelas ini adalah; slide, karakter (memperagakan sendiri), dan menggunakan alat peraga. *Kedua*, jika menggunakan ayat hafalan harus menggunakan huruf, angka dan ejaan yang benar. Karena anak usia ini sebagian besar sudah TK jadi mereka sudah dapat mengeja dan membaca serta mengenali angka-angka. *Ketiga*, jangan melakukan hal-hal yang di luar kemampuan mereka, seperti; drama-drama yang cinta-cintaan, keluarga yang ayah dan ibunya mesra-mesraan, bertengkar, danlain-lain. Dikarenakan anak usia ini sangat cepat untuk meniru sehingga tidak jarang kita menemukan anak kecil seperti orang dewasa. Pada usia ini mereka melihat hal-hal yang membuat mereka penasaran untuk mereka lakukan.

Keempat, sampaikan tindakan praktis apa yang harus anak lakukan dalam merespons cerita Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, harus berbicara dengan suara keras dan bervariasi (misalnya memakai jenis suara yang berbeda untuk masing-masing tokoh yang berbicara). *Keenam*, hindari cerita yang memerlukan lebih dari satu pokok pikiran, karena itu cerita harus pendek dan sederhana. Harus menggunakan banyak ekspresi wajah/mimik muka, khususnya mata. *Ketujuh*, banyak melakukan interaksi supaya mereka terlibat, misalnya bertanya atau minta mereka menirukan. *Kedelapan*, karena anak usia ini sulit duduk diam, maka guru harus sering mengajaknya bergerak, dan waktu bercerita di usia ini kurang lebih 5-7 menit. *Kesembilan*, jangan biarkan anak menyentuh alat peraga. Biasanya anak usia ini dengan rasa penasaran mereka yang tinggi ingin memegang, dan tak jarang sesama anak akan berebutan dan alhasil rusak alat peraganya. Di satu sisi alat peraga digunakan untuk menyampaikan Firman. *Kesepuluh*, jangan pernah hiraukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak penting dari anak, alihkan dengan jawaban yang tidak menyinggung seperti, "ow, iya ya,, nanti kita bahas ya, sekarang kita dengarkan Firman dulu ok,!"

2. Kelas Menengah

Umumnya kesehatan baik; Pertumbuhan perempuan lebih cepat. Suka Kegiatan Aktif dan kegiatan kelompok. Perkembangan mental suka menyelidiki hal yang ingin diketahui; suka bertanya; mempunyai daya ingat yang baik; penuh daya kreatif. Dalam Bersosialisasi usia ini Suka berkelompok; setia kepada kawan daripada orangtua dan guru; Lebih suka aktivitas yang bersifat lomba. Dalam hal rohani anak usia ini Suka beribadah. Yang perlu diperhatikan adalah, dalam bercerita volume suara jangan lemah, akan membuat anak bosan dan jenuh. Berikutnya, dalam bercerita jangan datar harus penuh ekspresi. Selanjutnya, selalu berinteraksi dengan anak saat bercerita, terutama pada anak yang sering berbicara dengan temannya. Untuk kelas ini perlu sesekali memberikan hadiah bagi anak yang dapat mengingat cerita.

Ingat, jangan pernah membentak anak usia ini, sebab mereka akan berontak dan tidak menyukai orang yang membentakinya itu. Usahakan cerita jangan lebih dari 7-15 menit, dan metode bercerita yang dapat dipakai dalam kelas ini adalah; drama, slide, karakter (memperagakan sendiri), dan menggunakan alat peraga. Pembawa Firman Tuhan harus fokus pada cerita, dan jangan menanggapi pertanyaan anak yang tidak penting (Sama halnya dengan Kelas Balita). Sampaikan tindakan praktis apa yang harus anak lakukan dalam merespons cerita Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kelas Besar

Mengalami Perubahan Fisik baik laki dan perempuan; Perubahan pita suara. Perkembangan mental anak usia ini suka menguasai, baik dalam percakapan atau dalam melakukan kegiatan; suka mengeritik. Perkembangan sosial anak usia ini lebih menghargai persahabatan; menuntut kebebasan; mulai memberontak. Perkembangan rohani anak usia ini berada dalam kondisi jiwa yang tidak stabil. Maka dalam bercerita dalam kelas ini harus memperhatikan beberapa hal seperti: gunakan bahasa yang lebih sederhana, jangan terlalu kaku, metode bercerita yang dapat dipakai dalam kelas ini adalah; drama, slide. Cerita Firman Tuhan yang disampaikan usahakan maksimal 25 Menit agar tidak menimbulkan kebosanan.

Hal yang perlu dihindari dari kelas ini adalah jangan peluk-peluk anak pada usia ini, karena mereka sudah mulai risih (kecuali sudah akrab). Ingat, selalu adakan pelayanan pribadi setiap minggu satu atau dua anak. Sesekali adakan PA (pendalaman Alkitab) agar anak lebih memahami dan mendalami Firman Tuhan. Mulai ajarkan bagaimana melayani Tuhan, karena dalam usia ini mereka sudah mulai mengerti apa itu talenta dan dipergunakan untuk apa. Anak usia ini sangat suka dianggap dewasa. Terbukalah dengan mereka dan ceritakan sedikit kehidupan pribadi yang patut diteladani mereka.

Tentu dalam praktiknya disesuaikan dengan pola pengajaran atau kurikulum yang dibuat di dalam Gereja masing-masing. Tentu disesuaikan dengan ajaran Gereja, karena tanpa memperhatikan itu anak-anak akan mengalami kesulitan menerima kebenaran yang mutlak oleh karena tidak sama dengan ajaran di Gereja yang diterima orang tua. Maka dalam menentukan kurikulum mengajar Sekolah Minggu perlu ada pengawasan dari gembala atau hamba Tuhan yang melayani di Gereja tersebut. Agar dapat memberikan masukan terhadap hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam pelayanan anak di Sekolah Minggu, sambil memasukkan atau menerapkan materi yang diterima tersebut.

Melalui PkM ini guru-guru Sekolah Minggu dapat lebih kreatif lagi dalam pelayanan anak yang ada di Gerejanya. Bukan hanya itu para guru Sekolah Minggu juga diharapkan dapat mempraktikkannya dalam pelayanan, sehingga anak-anak tidak mengalami kebosanan dalam beribadah di Sekolah Minggu. Akhir dari pengabdian ini ada evaluasi dari guru Sekolah Minggu bahwa mereka telah mendapatkan pemahaman yang baru dari pembekalan ini dan mereka merasa senang oleh karena mereka tidak kebingungan lagi dalam mempersiapkan bahan ajar serta kreativitas dalam pelayanan Sekolah Minggu di Gereja. Dengan demikian tercapailah yang diharapkan dari pengabdian ini bahwa pembekalan guru Sekolah Minggu telah mengalami pembaruan baik guru sekolah minggunya maupun pelayanan anaknya.

KESIMPULAN

Pembekalan dan pelatihan guru Sekolah Minggu sangat perlu dilakukan di dalam Gereja sebagai program rutin. Sebab dengan mengadakan kegiatan ini Gereja sedang memikirkan masa depan Gereja yang terus membutuhkan pembaruan. Mengajar di Sekolah Minggu tidak semudah yang dilihat oleh kasat mata, sebab dalam mengajar Sekolah Minggu hal yang harus dipikirkan adalah anak-anak yang menerima pengajaran itu adalah masa depan Gereja yang mudah percaya. Jadi, jika guru Sekolah Minggu tidak persiapan sungguh-sungguh akan menghasilkan generasi yang tidak kuat imannya. Maka pengabdian ini sudah memberikan materi yang cukup memadai dengan harapan tersebut.

Jadi, dengan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan pencapaian bahwa tim pengabdian masyarakat telah memberikan kontribusi bagi Gereja khususnya GMI Baithani Palju Palembang. Berikutnya para guru Sekolah Minggu di Gereja ini mendapatkan pembekalan yang mereka butuhkan dalam mengembangkan kreativitas mereka mengajar di Sekolah Minggu. Pada akhirnya guru-guru Sekolah Minggu dapat menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan dan iman anak-anak semakin bertumbuh dalam pengenalan terhadap kebenaran Firman Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada Gereja GMI Baithani Palju Palembang. Khususnya guru-guru Sekolah Minggu yang telah berpartisipasi dalam PkM ini serta tim PkM STT Ebenhaezer Tanjung Enim yang telah mempersiapkan semua dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I Putu Ayub. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015.
- Gunarsa, S. D., and Y. S. D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Helth, Stanley W. *Teologi Pendidikan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Laufer, Ruth. *Pedoman Pelayanan Anak*. Edited by Ruth Laufer. 1st ed. Malang: YPPII Batu, 1998.
- Marpaung, Dortiana. "Penerapan Metode Diskusi Dan Presentasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bagan Sinembah." *School Education Journal* 8, no. 4 (2018).
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Naipospos, P. S. *Penuntun Sekolah Minggu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988.
- Ruku, Galuh P. "Training Course J4C." In *Training Course J4C*. 1st ed. Bekasi: Yayasan Del, 2010.
- Tefbana, Ivana IT, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPDI El-Shaddai Makassar." *DIDACHE: Journal Christian Education* 1, no. 2 (2020): 205–221.
- Wardhani, Dessy Ari, and Andrias Pujiono. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 10–21.
- Wiyono, Bambang Budi, Kusmintardjo, and Ahmad Supriyanto. "GRANDDESIGNMODEL

PEMBEKALAN GURU SEKOLAH MINGGU DI GMI BAITHANI PLAJU, PALEMBANG, SUMATERA SELATAN (Riky Handoko Sitindaon & Putri Rosinta Lestari)

PEMBINAAN PROFESIONAL GURU BERBASIS DETERMINAN KINERJA GURU." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 20, no. 2 (2014): 165–175.

Yusuf, Bistari Basuni. "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif." *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 13–20.